

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PENERAPAN PAJAK KARBON DI INDONESIA

Kristian Mardianasman Dakhi¹, Dudi Abdul Hadi²

Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia¹

Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia²

Penulis Korespondensi: dudi.abdul@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Isu penanggulangan pemanasan global merupakan permasalahan yang sedang gencar diperjuangkan di dunia saat ini. Salah satu penyebabnya adalah emisi gas rumah kaca yang memberikan dampak terhadap lingkungan. Indonesia merupakan salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia berdasarkan jenis kelamin dan angkatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis data yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu teknik analisis yang dapat digunakan untuk menaksir parameter. Dengan menggunakan metode ini, analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik terhadap variabel-variabel penelitian yang telah dikumpulkan dengan menggunakan alat analisis regresi data panel melalui bantuan aplikasi statistic. Sampel diambil secara purposive dari mahasiswa akuntansi di Universitas Widyatama Bandung. Karena kondisi mahasiswa di semua Universitas hampir sama yaitu bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap permasalahan di bidang pajak secara tidak langsung dapat mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk berkarir di bidang tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia berdasarkan jenis kelamin tidak bervariasi. Persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan Angkatan juga tidak bervariasi. Tetapi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia ditentukan oleh factor jenis kelamin dan angkatan.

KATA KUNCI

Persepsi, mahasiswa, pajak karbon

PENDAHULUAN

Isu penanggulangan pemanasan global merupakan permasalahan yang sedang gencar diperjuangkan di dunia (Widiawati & Hidayati, 2024). Salah satu penyebabnya adalah emisi gas rumah kaca. Indonesia merupakan salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia.

Media berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan di sisi lain jenis industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Eksposur media mempunyai peranan penting dalam pengendalian informasi dan keterbukaan kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan kebijakan iklim untuk upaya mengurangi emisi karbon di Indonesia (Kusumah et al., 2019). Pajak karbon merupakan salah satu fokus Indonesia saat ini dalam mencapai target NZE. Net Zero Emission (NZE) adalah kondisi ketika jumlah emisi karbon yang dilepaskan ke atmosfer sama dengan jumlah yang diserap bumi. NZE juga disebut sebagai nol emisi karbon. Pemerintah menghadirkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) sebagai landasan pelaksanaan pajak karbon.

Keadaan lingkungan bisnis ke depan akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap bisnis tersebut terutama kelangsungan karirnya. Sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir tentunya mahasiswa sudah memikirkan dan menyiapkan karir apa yang nantinya akan ditempuh. Mahasiswa cukup kesulitan untuk menentukan karir yang akan dijalani sehingga menimbulkan beberapa pertanyaan apa saja yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menentukan karirnya Priyanti (Pradnyani et al., 2018). Oleh karena itu mahasiswa harus benar-benar mempertimbangkan karir apa yang akan ditempuh Mahayani dkk (Pradnyani et al., 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam menentukan karir yang akan ditekuni di masa datang adalah persepsi mahasiswa terhadap bidang karir tersebut. Dalam hal ini persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia bisa menjadi salah satu masalah yang dipertimbangkan dalam menekuni karir di masa depan dalam bidang akuntansi. Perbedaan persepsi yang dimiliki setiap orang secara tidak langsung dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia. Persepsi merupakan proses yang mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran terhadap suatu rangsangan dengan cara yang dapat memengaruhi perilaku dan sikap seseorang, Ramadhani (Pradnyani et al., 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dalam bidang akuntansi oleh Marriott dan Marriott (Marriott dan Marriott, 2003; Mladenovic, 2000) dinyatakan bahwa penurunan jumlah mahasiswa dan rendahnya kualitas lulusan menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi memiliki persepsi negatif terhadap profesi akuntansi dan bukti bahwa paparan studi akuntansi memiliki efek negatif pada sikap. Dalam bidang perpajakan Mahayani (Pradnyani et al., 2018) menyatakan bahwa persepsi mahasiswa berkarir di bidang perpajakan adalah pilihan yang tepat ketika mereka lulus yang terjadi karena pemamahan mereka yang benar terhadap bidang perpajakan. Sebagai calon profesional di bidang perpajakan, mahasiswa akuntansi harus memiliki persepsi dan pengetahuan yang baik tentang pajak. Baik atau tidaknya persepsi mahasiswa tentang pajak akan merefleksikan keputusan mereka memilih profesi di bidang perpajakan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yuliana (Pradnyani et al., 2018) diperoleh hasil bahwa, persepsi berpengaruh signifikan terhadap peminatan dalam bidang perpajakan.

Sejalan dengan penelitian Nugroho (2019), persepsi berpengaruh positif terhadap keputusan mahasiswa memilih berkarir di bidang perpajakan. Apabila persepsi mahasiswa dari pengetahuan yang merekaterima itu baik, maka persepsi berkarir di bidang perpajakan itu tinggi. Persepsi ini akan membantu ketika berkarir di bidang perpajakan. Hal ini menjadikan minat untuk berkarir di bidang perpajakan juga akan tinggi (Lioni and Baihaqi 2016). Dalam penelitian sebelumnya (E Janrosl, 2017) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Pajak dan Brevet Pajak terhadap Minat Berprofesi di Bidang Perpajakan”, menyimpulkan bahwa Persepsi mahasiswa akuntansi di Universitas

International Batam tentang pajak dan brevet pajak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat profesi dibidang perpajakan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Novianingdyah (Novianingdyah, 2022) yang menyimpulkan Persepsi mahasiswa berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam berkarir dibidang perpajakan. Sedangkan menurut penelitian Aini & Goenawan (Aini & Goenawan, 2022) disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tidak berpengaruh terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan.

Dalam penelitian Melati (Melati, 2022) disimpulkan bahwa para mahasiswa di daerah Jabodetabek telah paham tentang penerapan pajak karbon di Indonesia. Bercermin dari penelitian tersebut, dan hasil survey awal peneliti kepada beberapa mahasiswa akuntansi Widyatama, rata-rata mahasiswa tidak mengerti tentang pajak karbon serta belum banyaknya penelitian yang membahas mengenai topik pajak karbon di Indonesia, terlebih lagi belum ada mahasiswa widyatama yang melakukan penelitian tentang pajak karbon di Indonesia. Oleh karena itu perlu diteliti mengenai bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi di Universitas Widyatama Bandung terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan Angkatan mahasiswa. Jenis kelamin menurut Saputra (Saputra, 2015) berpengaruh terhadap pemilihan karir akuntan dan non akuntan public. Sedangkan Azizah dan Maryono (Azizah dan Maryono, 2022) secara tersirat menyatakan bahwa Angkatan juga berpengaruh terhadap pemilihan karir menjadi akuntan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 215), persepsi didefinisikan sebagai respon (akseptansi) langsung terhadap sesuatu atau proses individu dalam memahami berbagai pengalaman yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi seputar lingkungan melalui lima indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan).

Menurut (Nevid, 2021) persepsi (pencerapan) adalah proses yang dijalankan otak untuk menafsirkan informasi sensorik, mengubahnya menjadi gambaran berarti tentang dunia luar. Melalui persepsi, otak berusaha mengartikan Kumpulan rangsangan sensorik yang menimpa organ sensorik kita. Sedangkan menurut (Robbins, 2003) persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Melalui persepsi ini setiap individu dapat melakukan penilaian terkait kondisi yang ada disekitarnya kemudian tergerak melakukan sesuatu yang sesuai dengan persepsi yang terbentuk sebelumnya.

(Sugihartono & dkk, 2007) menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan rangsangan, atau proses menerjemahkan rangsangan yang masuk ke alat indera manusia. Kognisi manusia memiliki banyak perspektif berbeda. Ada orang yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau mempunyai persepsi positif atau negatif yang mempengaruhi perilaku manusia baik yang terlihat maupun yang sebenarnya. Menurut (Walgito, 2004) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, Alat indera, syaraf dan susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang, Perhatian Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-

benar sama Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Dalam penelitian ini, indikator persepsi digunakan untuk mengukur bagaimana individu mempersepsikan suatu fenomena atau situasi. Indikator ini membantu kita memahami sudut pandang dan interpretasi individu terhadap berbagai aspek. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai indikator persepsi berdasarkan jenis kelamin dan Angkatan. Muchlis (Muchlas, 2005) menyatakan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi persepsi individu. Perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi cara mereka memahami lingkungan, situasi, dan orang lain. Indikator persepsi berdasarkan jenis kelamin dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda atau sama terhadap suatu objek, fenomena, atau layanan. Penelitian oleh (Islami et al., 2021) pada remaja di SMKN 7 Surakarta mengevaluasi persepsi kebutuhan remaja terhadap Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dan persepsi kebutuhan remaja terhadap layanan Kesehatan.

Indikator persepsi berdasarkan Angkatan mahasiswa dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa yang masuk pada tahun yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda atau sama terhadap suatu aspek pendidikan atau lingkungan belajar. Penelitian oleh Cahyani (Cahyani, 2023) terhadap mahasiswa Pendidikan Kimia angkatan 2021 memberikan wawasan tentang bagaimana angkatan mahasiswa mempersepsikan penggunaan platform pembelajaran daring. Indikator persepsi berdasarkan jenis kelamin dan Angkatan mahasiswa Indikator persepsi berdasarkan jenis kelamin dan Angkatan mahasiswa adalah dua faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana individu melihat dan menilai sesuatu. Jenis kelamin dapat berhubungan dengan perbedaan biologis, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan, sedangkan Angkatan mahasiswa dapat berhubungan dengan perbedaan generasi, budaya, dan teknologi antara mahasiswa yang masuk pada tahun yang berbeda. Dengan menggunakan indikator persepsi berdasarkan jenis kelamin dan Angkatan mahasiswa, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami perbedaan dan kesamaan antara kelompok-kelompok individu yang berbeda. Hal ini dapat membantu peneliti dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi intervensi, program, atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu.

Pengertian Pajak Menurut Undang-Undang No.28 Tahun 2007 Pasal 1 ialah sebagai berikut: “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh setiap orang ataupun badan yang memiliki sifat memaksa, tetapi tetap berdasarkan dengan undang-undang dan tidak mendapat imbalan secara langsung serta digunakan guna kebutuhan negara dan kemakmuran rakyat”. Pajak yang sangat penting dalam proses pembangunan Indonesia. Pendapatan pajak menjadi pondasi untuk mewujudkan berbagai program pembangunan dan menjadi salah satu pilar pendanaan pemerintahan Meinarsari & Nursadi (Purnamasari et al., 2024). Pengertian Pajak menurut Mardiasmo (Abdul & Rachmat, 2019) adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan Undang – Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontra Prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Sedangkan menurut sutedi (Amanda & Hadi, 2023) menyebutkan bahwa pajak adalah sumbangan masyarakat kepada kas negara berdasarkan undang-undang.

Menurut sebuah studi yang dilakukan Mildenberger (Mildenberger et al., 2022), Kanada telah menerapkan pajak karbon dan skema diskon untuk rumah tangga sebagai bagian dari strategi nasionalnya untuk menetapkan harga karbon pada tahun 2019, yang saat ini berlaku di empat dari sepuluh provinsi negara itu. (mencakup lebih dari setengah dari populasi Kanada). Pajak dimulai pada

20 dolar Kanada (Can\$20) per ton dan akan meningkat menjadi 50 dolar Can per ton pada tahun 2022. Pembayaran insentif aksi iklim, juga dikenal sebagai tarif terkait, tergantung pada komposisi rumah tangga, dengan tambahan 10% untuk rumah tangga pedesaan. Kredit pajak pendapatan diberikan untuk satu orang dewasa per rumah tangga. Semua catatan pajak dikirim kembali ke provinsi di mana mereka berasal. Karena perbedaan signifikan dalam emisi per kapita provinsi, jumlah diskon berfluktuasi di antara provinsi. Misalnya, dividen rata-rata di Saskatchewan hampir dua kali lipat dari yang di Ontario. Kebijakan ini menunjukkan pendekatan berpikir ke depan, karena mayoritas rumah tangga menerima dividen lebih dari yang mereka kontribusikan dalam pajak karbon.

Di China, situasi pajak karbon dikategorikan menjadi tiga skenario yaitu skenario pajak rendah karbon (skenario pajaknya 1), skenario cukai karbon sedang (skenario pajakan 2), dan skenario fiskal tinggi karbon. (tax scenario-3). Total emisi gas rumah kaca China sebagian besar berasal dari pembakaran bahan bakar fosil, yang terpusat dan mudah dihitung, membuatnya cocok untuk diadopsi berdasarkan kondisi nasional saat ini di China. Menghitung pajak dan remunerasi berdasarkan perkiraan emisi CO₂ menggunakan perhitungan berbasis kuantitas Pajak karbon dalam skenario pajak-1, pajak-2, dan pajak-3 memiliki peraturan penyesuaian yang bervariasi. Unit pajak karbon ditetapkan pada CNY per ton CO₂. Pada tahun 2020, pajak karbon akan ditetapkan pada 70 yuan per ton, 210 yuan setiap ton, dan 350 yuan masing-masing. Mereka akan meningkat dengan kecepatan yang berbeda dari waktu ke waktu, akhirnya mencapai 301 yuan per ton, 910 yuan setiap ton, dan 1512 yuans per ton pada tahun 2050 (Yu et al., 2020).

Implementasi pajak karbon di Indonesia membutuhkan peraturan yang kuat dan basis data yang komprehensif untuk operasi yang efektif. Dalam banyak kasus, (Kumala et al., 2021) menekankan bahwa pengenalan pajak karbon sering menghadapi hambatan regulasi yang signifikan, dengan hambatan yang sering timbul dari pemain industri dan sumber emisi lainnya yang ditujukan untuk pajak. Selain itu, pajak karbon adalah komponen dari kebijakan baru yang harus mempertimbangkan keadaan subjek saat merumuskan kebijakan. Tampaknya cocok bagi industri untuk menjadi fokus awal untuk menerapkan pajak karbon, mengingat dampak yang signifikan pemain industri memiliki pada lingkungan dan keberlanjutan Bumi di masa depan.

Penelitian oleh (Cahyani, 2023) pada mahasiswa Pendidikan Kimia angkatan 2021. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana angkatan mahasiswa mempersepsikan penggunaan platform pembelajaran daring. Persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan Angkatan mahasiswa adalah dua faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana individu melihat dan menilai sesuatu. Jenis kelamin dapat berhubungan dengan perbedaan biologis, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan, sedangkan Angkatan mahasiswa dapat berhubungan dengan perbedaan generasi, budaya, dan teknologi antara mahasiswa yang masuk pada tahun yang berbeda. Dengan menggunakan persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan Angkatan mahasiswa, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami perbedaan dan kesamaan antara kelompok-kelompok individu yang berbeda. Hal ini dapat membantu peneliti dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi intervensi, program, atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu. Menurut Muchlas, (Muchlas, 2005) jenis kelamin dapat memengaruhi persepsi individu. Perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi cara mereka memahami lingkungan, situasi, dan orang lain. Persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang berbeda atau sama terhadap suatu objek, fenomena, atau layanan. Penelitian oleh (Islami et al., 2021) pada remaja di SMKN 7 Surakarta mengevaluasi persepsi kebutuhan remaja terhadap Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dan persepsi kebutuhan remaja terhadap layanan Kesehatan. Persepsi Mahasiswa berdasarkan Angkatan dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa yang masuk pada

tahun yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda atau sama terhadap suatu aspek pendidikan atau lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian – uraian di atas, maka penulis menyajikan hipotesis sebagai berikut:

H1: Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Penerapan Pajak Karbon di Indonesia bervariasi berdasarkan Jenis Kelamin

H2: Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Penerapan Pajak Karbon di Indonesia bervariasi berdasarkan Angkatan

H3: Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Penerapan Pajak Karbon di Indonesia. bervariasi Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Angkatan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan, Sugiyono (Yusron, 2012). Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran umum terhadap objek yang diteliti, seperti melihat pergerakan masing-masing variabel penelitian, salah satunya dengan menggambarkan pergerakan masing-masing variabel penelitian dalam bentuk tabel ataupun grafik.

Metode analisis data yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu teknik analisis yang dapat digunakan untuk menaksir parameter. Metode analisis kuantitatif merupakan metode yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap hasil data serta menampilkan hasil olahan data. Dengan menggunakan metode ini, analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik terhadap variabel-variabel penelitian yang telah dikumpulkan dengan menggunakan alat analisis regresi data panel melalui bantuan program SPSS 27. Untuk pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam pembahasan yang akan dibahas, peneliti memperoleh data dari mahasiswa akuntansi Widyatama, Bandung. Alamat kampus Widyatama berada di Jl. Cikutra No 204 A, Bandung. Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan Februari hingga selesai.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data mentah yang belum diolah dan dikumpulkan secara khusus untuk tujuan penelitian oleh peneliti yang bersangkutan (Fauzi et al., 2019). Data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa kuesioner kepada mahasiswa akuntansi Widyatama, Bandung. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017: 142). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi yang terdaftar di Universitas Widyatama, Bandung. Mahasiswanya terdiri dari Angkatan 2020 dan Angkatan 2021. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017:81).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85) yaitu mahasiswa Universitas Widyatama yang sudah mengambil mata kuliah perpajakan dan berada di

Tingkat akhir dan Tingkat sebelumnya sebagai pembandingan yaitu Angkatan 2020 dan Angkatan 2021. Dalam menentukan jumlah sampel, penulis menggunakan rumus Slovin (Edison, 2019:110) sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Mahasiswa Angkatan 2020-2021

Prodi	2020			2021			Grand Total
	Reguler A	Reguler B1	Reguler B2	Reguler A	Reguler B1	Reguler B2	
D3 Akuntansi	2		1	12			15
S1 Akuntansi	136	33	33	155	42	41	440
Grand Total	138	33	34	167	42	41	455

Sumber: LDE Biro Akademik

$$n = \frac{455}{1 + 455 \cdot (10\%)^2} = 81,98$$

Peneliti mengambil jumlah populasi mahasiswa akuntansi di Widyatama, Bandung sebanyak 455 Mahasiswa. dengan demikian diperoleh minimal angket yang disebar ke sampel adalah sebanyak 82 orang.

Variable adalah karakteristik yang melekat pada orang, benda, atau subjek lainnya (unit analisis), yang jika diukur karakter tersebut nilainya dapat bervariasi (variabel atau dapat berbeda antar subjek satu dengan lainnya (Nuryaman & Christina, 2015:41). Sedangkan variable penelitian adalah karakteristik yang melekat pada unit analisis penelitian, variable penelitian lainnya akan diukur, dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan. Pada penelitian ini terdapat dua variable, yaitu yang pertama variabel Independen secara umum dianggap bahwa variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negative (Sekaran & Bougie, 2017). Perubahan nilai (variance) pada variabel independen dapat menyebabkan perubahan nilai variabel dependen (Nuryaman & Christina, 2015:42). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu Persepsi Mahasiswa berdasarkan jenis kelamin yang dilambangkan dengan X1 dan Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Angkatan Berdasarkan Angkatan yang dilambangkan dengan X2.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan dua analisis, yaitu uji validitas dan reliabilitas instrument dengan memakai data ordinal dan diuji dengan uji korelasi spearman, dan yang kedua analisis hipotesis yang memakai data nominal yang diuji dengan uji chi square dengan menggunakan Tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Kuesioner dilakukan di Universitas Widyatama, Bandung dengan target sampel mahasiswa akuntansi widyatama Angkatan 2020 dan 2021. Penyebaran dilakukan pada bulan Mei tahun 2023. Kuesioner yang disebar sebanyak 82 kuesioner. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada table 4.1 di bawah ini:

Tabel 2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – Laki	24	29,26%
Perempuan	58	70,74%
Total	82	100%

Dapat dilihat pada table 3 bahwa jumlah responden berjenis kelamin Perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki – laki. Dimana responden Perempuan ada sebanyak 58 responden sedangkan laki – laki ada sebanyak 24 responden. Klasifikasi responden berdasarkan Angkatan dapat dilihat.

Tabel 3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Frekuensi	Presentase
2020	72	87,80%
2021	10	12,20%
Total	82	100%

Dapat dilihat pada table 4 bahwa jumlah responden dari mahasiswa akuntansi Angkatan 2020 lebih banyak dibandingkan responden mahasiswa akuntansi Angkatan 2021. Dimana responden mahasiswa akuntansi Angkatan 2020 ada sebanyak 72 responden sedangkan responden mahasiswa akuntansi Angkatan 2021 ada sebanyak 10 responden.

Dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner di mana yang paling baik adalah pada pernyataan “Saya mengetahui bahwa pajak karbon merupakan pajak atas polusi dari penggunaan bahan bakar fosil”. Dalam hal ini mayoritas responden mengetahui bahwa pajak karbon merupakan pajak atas polusi dari penggunaan bahan bakar fosil. Sedangkan untuk pernyataan paling rendah adalah pernyataan “Saya mengetahui bahwa pajak karbon digunakan untuk memperbaiki kegagalan pasar”. Dalam hal ini masih banyak responden yang belum mengetahui bahwa pajak karbon digunakan untuk memperbaiki kegagalan pasar.

Dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner Dimana yang paling baik adalah pernyataan “Saya mengetahui subjek pajak karbon adalah orang pribadi atau badan yang membeli barang yang mengandung karbon dan atau melakukan aktivitas yang menghasilkan emisi karbon”. Hal tersebut menggambarkan bahwa responden lebih mengetahui subjek pajak karbon. Sedangkan pernyataan “saya mengetahui konsep pajak karbon di Indonesia” merupakan jawaban paling rendah. Dari hasil pengisian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden hanya mengetahui pengertian pajak karbon tapi tidak mengerti dengan konsep pajak karbon.

Dapat dilihat dari hasil pengisian kuesioner Dimana yang paling baik adalah pada pernyataan “Saya mengetahui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) mengatur berbagai aspek perpajakan, termasuk penerapan pajak karbon”. Dalam hal ini mayoritas responden mengetahui bahwa Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 yang mengatur tentang pajak karbon. Sedangkan untuk pernyataan paling rendah adalah pernyataan “Saya mengetahui Perpres No 98 Tahun 2021 digunakan sebagai kebijakan untuk pencapaian target NDC (Nationally Determined Contribution)”. Hal ini menunjukkan bahwa responden hanya mengetahui Perpres No 98 Tahun 2021 mengatur tentang pajak karbon tetapi tidak mengetahui bahwa Perpres No 98 Tahun 2021 juga mengatur tentang NDC (National Determined Contribution).

Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa pernyataan-pernyataan dalam masing-masing variabel dapat terklarifikasi pada variabel-variabel yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan cara bivariate pearson. Dimana dalam pengujian ini dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor item dengan total skor item. Nilai dari korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai r tabel $\alpha = 5\%$, $df=n-2$, Dimana n menunjukkan total data yang digunakan. Maka dalam penelitian ini n yang digunakan sebesar 82, maka nilai df sebesar 80 dengan Tingkat signifikansi sebesar 0,005. Hasil dari pengujian menggunakan korelasi bivariate akan disajikan dalam table untuk variabel-variabel berikut ini.

Hasil pengamatan pada r table mendapatkan hasil dari sampel $N=80$, yang Dimana $df= 82-2 = 80$, dengan r table sebesar 0,217. Diketahui bahwa semua instrumen pertanyaan dari variabel persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin (X_1), persepsi mahasiswa berdasarkan Angkatan (X_2), dan pajak karbon (Y) semua menghasilkan r hitung $>$ r table sebesar 0,217. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan dari masing-masing variabel valid.

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama pula. Pada penelitian ini menggunakan Cronbach Alpha. Uji Reliabilitas dapat dilakukan secara Bersamasama terhadap seluruh butir pertanyaan. Menurut (Ghozali, 2016) jika nilai $\alpha > 0,70$ butir pertanyaan tersebut reliabel.

Dari hasil Uji Reliabilitas didapatkan semua nilai dari hasil variabel persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin (X_1), persepsi mahasiswa berdasarkan Angkatan (X_2), dan pajak karbon (Y) menghasilkan nilai α Cronbach $>$ 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument dalam penelitian ini reliabel dan dapat memberikan hasil yang konsisten yang dapat diandalkan.

Pengujian Chi Square digunakan untuk menguji hipotesis atau dugaan awal pada suatu penelitian. jenis data yang digunakan dalam uji ini adalah data nominal, karena uji Chi Square merupakan bagian dari analisis statistik non parametrik yang tidak memerlukan persyaratan asumsi normalitas data.

Dapat dilihat bahwa nilai Chi Square hitung dari variabel persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin (X_1) adalah sebesar 6,128606885. Dalam hal ini variabel persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin (X_1) lebih kecil di banding nilai Chi Square tabel yaitu sebesar 21,02606982. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang Dimana variabel persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin (X_1) tidak ada variasi persepsi didalam penerapan pajak karbon di Indonesia (Y).

Dapat dilihat bahwa nilai Chi Square hitung dari variabel persepsi mahasiswa berdasarkan angkatan (X_2) adalah sebesar 16,42438445. Dalam hal ini nilai Chi Square hitung dari variabel persepsi mahasiswa berdasarkan angkatan (X_2) lebih kecil dibandingkan dengan nilai Chi Square tabel yaitu sebesar 21,02606982. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak dan H_0 diterima, yang Dimana variabel persepsi mahasiswa berdasarkan angkatan (X_2) tidak ada variasi persepsi didalam penerapan pajak karbon di Indonesia (Y)

Dapat dilihat bahwa nilai Chi Square hitung dari variabel persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan angkatan (X_3) adalah sebesar 0,133665374. Dalam hal ini nilai Chi Square hitung dari variabel persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan angkatan (X_3) lebih besar dibandingkan dengan nilai Chi Square tabel yaitu sebesar 0,102586589. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak, yang Dimana variabel persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan angkatan (X_3) tidak ada variasi persepsi didalam penerapan pajak karbon di Indonesia (Y).

Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat (Puspitawati, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pandangan yang berbeda terhadap pajak karbon, meskipun ada kesamaan dalam beberapa aspek. Perempuan cenderung lebih setuju dengan penerapan pajak karbon. Mereka memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dan mungkin lebih peka terhadap isu-isu iklim. Meskipun demikian, perempuan juga memahami pentingnya pajak karbon sebagai instrumen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Laki-laki juga memberikan tanggapan positif terhadap pajak karbon, meskipun dalam tingkat persetujuan yang berbeda. Beberapa laki-laki sangat setuju dengan penerapan pajak karbon, sementara yang lain mungkin lebih skeptis. Pengetahuan ekonomi dan pengalaman juga memengaruhi persepsi laki-laki terhadap pajak karbon.

Persepsi dapat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan dan pemahaman tentang urgensi mengurangi emisi GRK. Perempuan mungkin lebih peka terhadap isu lingkungan. Pengetahuan tentang dampak ekonomi dan manfaat pajak karbon juga memengaruhi persepsi. Mahasiswa dengan latar belakang ekonomi mungkin memiliki pandangan berbeda. Pengalaman dan sosialisasi juga memainkan peran. Mahasiswa yang lebih sering terlibat dalam diskusi lingkungan atau memiliki pengalaman terkait isu-isu iklim mungkin lebih mendukung pajak karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak signifikan dalam memengaruhi persepsi terhadap pajak karbon. Artinya, faktor jenis kelamin tidak memvariasikan pandangan mahasiswa terhadap kebijakan ini. Kesimpulannya, mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan akuntansi Widyatama Bandung memiliki pemahaman yang serupa mengenai penerapan pajak karbon di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Melati (2022), yang menemukan kesamaan pandangan antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan di wilayah Jabodetabek terkait pajak karbon. Informasi ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk penelitian lebih lanjut mengenai kebijakan lingkungan di Indonesia.

Angkatan mahasiswa adalah kelompok terpelajar yang melek politik, berserikat, berdiskusi atau berkonsolidasi, dan membuat kajian terkait situasi yang ada maupun untuk pergerakannya. Dalam konteks pendidikan, angkatan dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang secara resmi diterima menjadi siswa berdasarkan peraturan yang berlaku pada sekolah atau lembaga tertentu pada tahun tertentu.

Penelitian ini mengeksplorasi perbedaan persepsi antara dua angkatan mahasiswa, yaitu Angkatan 2020 dan Angkatan 2021, terkait penerapan pajak karbon di Indonesia. Sebagai kelompok terpelajar, mahasiswa memiliki peran penting dalam memahami dan merespons kebijakan lingkungan seperti pajak karbon. Mahasiswa angkatan 2020 cenderung lebih setuju dengan penerapan pajak karbon. Mereka mungkin memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang urgensi mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) dan dampak lingkungan. Kesadaran lingkungan dan pengetahuan tentang manfaat pajak karbon mungkin memengaruhi persepsi positif angkatan 2020. Angkatan 2021 juga memberikan tanggapan positif terhadap pajak karbon, meskipun dalam tingkat persetujuan yang berbeda. Beberapa mahasiswa angkatan 2021 sangat setuju dengan penerapan pajak karbon, sementara yang lain mungkin lebih skeptis. Pengalaman dan sosialisasi juga memainkan peran. Mahasiswa yang lebih sering terlibat dalam diskusi lingkungan atau memiliki pengalaman terkait isu-isu iklim mungkin lebih mendukung pajak karbon.

Persepsi dapat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan dan pemahaman tentang urgensi mengurangi emisi GRK. Mahasiswa yang lebih peka terhadap isu lingkungan mungkin lebih mendukung pajak karbon. Pengetahuan tentang dampak ekonomi dan manfaat pajak karbon juga memengaruhi persepsi. Latar belakang pendidikan dan pengalaman angkatan mungkin memainkan peran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara Angkatan 2020 dan Angkatan 2021 tidak signifikan dalam memengaruhi persepsi terhadap pajak karbon. Artinya, faktor angkatan tidak memvariasikan pandangan mahasiswa terhadap kebijakan ini. Kesimpulannya, baik Angkatan 2020 maupun Angkatan 2021 yang

berjurusan akuntansi di Universitas Widyatama telah memahami dan setuju dengan penerapan pajak karbon di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika dua variabel ini digabungkan, terdapat pengaruh signifikan terhadap penerapan pajak karbon. Mahasiswa perempuan dari angkatan 2020 lebih banyak yang sangat setuju dengan penerapan pajak karbon daripada perempuan dari angkatan 2021. Ini menunjukkan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi pada perempuan. Demikian pula, laki-laki dari angkatan 2020 lebih setuju dengan pajak karbon daripada laki-laki dari angkatan 2021.

Selain itu, penelitian ini juga mengamati perbedaan persepsi antara angkatan mahasiswa. Mahasiswa dari angkatan 2020 secara keseluruhan lebih mendukung penerapan pajak karbon daripada mahasiswa dari angkatan 2021. Mahasiswa dari angkatan 2020 secara keseluruhan lebih mendukung penerapan pajak karbon. Mereka mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang urgensi mengurangi emisi gas rumah kaca. Angkatan 2021 juga memberikan tanggapan positif terhadap pajak karbon, meskipun dalam tingkat persetujuan yang lebih rendah. Beberapa faktor mungkin berperan, seperti perubahan lingkungan sosial, pergeseran nilai-nilai generasi, atau perbedaan dalam kurikulum yang mempengaruhi pemahaman tentang isu-isu lingkungan. Kesadaran lingkungan memainkan peran penting. Mahasiswa yang lebih peka terhadap isu lingkungan cenderung lebih mendukung pajak karbon. Pengetahuan tentang dampak ekonomi dan manfaat pajak karbon juga memengaruhi persepsi.

Mahasiswa yang memahami dan mendukung penerapan pajak karbon mungkin memiliki keuntungan ketika melamar pekerjaan di perusahaan yang telah menerapkan kebijakan lingkungan ini. Perusahaan yang peduli terhadap isu-isu lingkungan cenderung mencari karyawan yang memiliki kesadaran lingkungan dan memahami pentingnya keberlanjutan. Mahasiswa dari angkatan 2020 yang memiliki pandangan positif terhadap pajak karbon dapat menonjol dalam proses rekrutmen. Bagi mahasiswa dari angkatan 2021 yang skeptis terhadap pajak karbon, peluang kerja mungkin lebih terbuka di perusahaan yang belum menerapkan kebijakan ini. Beberapa perusahaan mungkin belum sepenuhnya memperhatikan isu lingkungan atau belum mengadopsi pajak karbon. Mahasiswa dengan pandangan kritis terhadap kebijakan ini dapat menemukan peluang di lingkungan ini.

Kesimpulannya, Perbedaan persepsi antara mahasiswa Perempuan dan laki-laki dari Angkatan 2020 dan 2021 ini mencerminkan kompleksitas isu lingkungan. Namun, apa pun pandangan mereka, penting bagi mereka untuk tetap terbuka terhadap dialog dan pemahaman bersama. Kita semua berada di garis depan perubahan, dan kesadaran lingkungan akan semakin relevan dalam dunia kerja masa depan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia tidak bervariasi menurut jenis kelamin terlihat mahasiswa akuntansi widyatama baik laki-laki ataupun perempuan sudah sangat mengerti dan setuju terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia. Persepsi mahasiswa terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia tidak bervariasi menurut angkatan mahasiswa. Jadi banyak mahasiswa angkatan 2020 saat ini dan di bawahnya yang sudah sangat mengerti dan setuju terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia. Persepsi mahasiswa bervariasi dalam jenis kelamin dan Angkatan mahasiswa terhadap penerapan pajak karbon. Terlihat jika kedua variabel ini digabungkan dan di analisis secara bersamaan, maka akan bervariasi persepsi mahasiswa, karena lebih banyak mahasiswa, baik itu mahasiswa laki-laki dari Angkatan 2020 ataupun mahasiswa Perempuan dari Angkatan 2020 yang mengerti dan setuju terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia daripada mahasiswa laki-laki dan Perempuan dari Angkatan 2021.

KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan simpulan di atas dapat diberikan saran bahwa untuk mahasiswa akuntansi widyatama baik itu laki-laki ataupun Perempuan dari Angkatan 2020 dan 2021, untuk memperbaharui dan mencari informasi lebih banyak tentang pajak karbon di Indonesia, agar bisa mempelajari dan memahami pajak karbon lebih baik lagi. Pajak karbon adalah kebijakan baru yang akan diterapkan di Indonesia, langkah baiknya jika mahasiswa dan mahasiswa akuntansi widyatama, sudah mengerti dan memahami pajak karbon sebelum pajak karbon diterapkan secara keseluruhan di Indonesia, agar pemahaman mahasiswa dan mahasiswa akuntansi widyatama sama dengan ketentuan dan peraturan pajak karbon yang akan diterapkan pemerintah kedepannya. Mahasiswa dan mahasiswa akuntansi widyatama juga dapat menjadi sumber informasi kepada mahasiswa dan mahasiswa lainnya dan juga Masyarakat awam yang belum mengerti dan paham tentang pajak karbon. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah bahwa karena variabel yang digunakan di penelitian ini sedikit, sehingga sebaiknya penelitian bisa lebih dikembangkan dengan cara menggunakan variabel-variabel lain untuk mencari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan pajak karbon di Indonesia secara lebih komprehensif dan peminatan mahasiswa di bidang perpajakan lebih bisa digali

REFERENSI

- Abdul, R., & Rachmat, H. (2019). Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 21–30.
- Aini, N., & Goenawan, Y. A. (2022). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat dan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pajak terhadap Pilihan Berkarir Dibidang Perpajakan (Studi Empiris STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *JOURNAL INTELEKTUAL*, 1, 118–131.
- Amanda, C., & Hadi, D. A. (2023). The Influence of Knowledge, Taxpayer Awareness, and Tax Sanctions on Tax Compliance. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Dan Sains*, 3(1), 451–459.
- Aprilianto, R. A., & Ariefianto, R. M. (2021). Peluang dan Tantangan Menuju Net Zero Emission (NZE) Menggunakan Variable Renewable Energy (VRE) pada Sistem Ketenagalistrikan di Indonesia. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 2(2), 1–13.
- Barus, E. B., & Wijaya, S. (2022). Pajak Karbon: Belajar Dari Swedia Dan Finlandia.
- Bunn, D., & Elke, A. (2019). International Tax Competitiveness Index | Tax Foundation.
- Cahyani, R. R. (2023). Persepsi Mahasiswa tentang Media Pembelajaran Google Classroom pada Motivasi Belajar Mata Kuliah Kimia Organik.
- CFI Team. (2015). Pigouvian Tax - Overview, How it Works, Advantages. CFI Education Inc.
- Christine, D., Yadiati, W., Afiah, N. N., & Fitrijanti, T. (2019). The relationship of environmental management accounting, environmental strategy and managerial commitment with environmental performance and economic performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 458–464.
- Dihni, V. A. (2022, November 1). Emisi Karbon dari Kebakaran Hutan Indonesia Capai 41,4 Juta Ton pada 2021. Databoks.
- Duan, Y., Han, Z., Zhang, H., & Wang, H. (2021). Research on the applicability and impact of CO2 emission reduction policies on China's steel industry. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 13(3), 352–374.
- E Janrosl, V. S. (2017). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Pajak dan Brevet Pajak terhadap Minat Berprofesi di Bidang Perpajakan. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 10(2), 17–24.
- Edison, A. (2019). Metodologi Penelitian (2nd ed.).
- Fauzi, F., Dencik, A. B., & Asiati, D. I. (2019). Metodologi penelitian untuk manajemen dan akuntansi.

- Fitriya. (2022, September 24). Pajak Karbon Berlaku! Ini Tarif Carbon Tax Perusahaan di UU HPP. Klikpajak.Id.
- Ghazouani, A., Xia, W., Jebli, M. ben, & Shahzad, U. (2020). Exploring the Role of Carbon Taxation Policies on CO2 Emissions: Contextual Evidence from Tax Implementation and Non-Implementation European Countries. *Sustainability* 2020, Vol. 12, Page 8680, 12(20), 8680.
- Gruber, J. (2011). Public finance and public policy. In J. Gruber (Ed.), *Public finance and public policy*. Worth Publishers.
- Islami, S. Q., Azizah, I. Z., & Arifah, I. (2021). Faktor Predisposing yang Berhubungan dengan Persepsi Kebutuhan pada Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di SMKN 7 Surakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 10(4), 197–202.
- Kartadjumena, E., Wijaya, A., Fathonah, A. N., Sherlita, E., & Christine, D. (2022). Analisis Persepsi Peternak Indonesia Menuju Usaha Peternakan Berkelanjutan melalui Korporatisasi Peternak. *Jurnal EMT KITA*, 6(2), 368–376.
- Kementerian Keuangan RI. (2021). Tata Laksana Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon Pungutan Atas Karbon.
- Kementerian Keuangan RI. (2021, October 13). Badan Kebijakan Fiskal - Kenalkan Pajak Karbon untuk Mengendalikan Perubahan Iklim, Indonesia Ambil Manfaat Sebagai Penggerak Pertama di Negara Berkembang. Badan Kebijakan Fiskal.
- KLHK. (2020). Roadmap Nationally Determined Contribution (NDC) Adaptasi Perubahan Iklim. Jakarta (ID). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Kumala, R., Ulpa, R., Rahayu, A., & Martinah. (2021). Pajak Karbon: Perbaiki Ekonomi dan Solusi Lindungi Bumi. *Prosiding Seminar STIAMI*, 8(1), 66–73.
- Kumarasiri, J., & Lodhia, S. (2020). The Australian carbon tax: corporate perceptions, responses and motivations. *Meditari Accountancy Research*, 28(3), 515–542.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (4th ed.). Erlangga.
- Kusumah, R. W. R., Manurung, D. T. H., Oktari, S. D., & Husnatarina, F. (2019). Analysis of Factors Affecting Carbon Emission Disclosure (An Empirical Study at Companies Registered with Sustainability Reporting Award 2015). *Journal of Advanced Research in Dynamical & Control Systems*, 11(03-Special Issue).
- Manurung, D. T. H., Hardika, A. L., Hapsari, D. W., & Christian, F. (2020). The affecting factors of greenhouse gases disclosure. *Calitatea*, 21(174), 121–127.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru 2018*. Andi Publisher.
- Marriott, P., & Marriott, N. (2003). Are we turning them on? A longitudinal study of undergraduate accounting students' attitudes towards accounting as a profession. *Accounting Education*, 12(2), 113–133. doi: <https://doi.org/10.1080/0963928032000091738>
- Maulana, R. (2018). *KTT Bumi: Pengertian, Sejarah, Isu, dan Hasil*. Forester Act.
- Melati, A. (2022). Analisis Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Penerapan Pajak Karbon (Carbon Tax) di Indonesia.
- Mildenberger, M., Lachapelle, E., Harrison, K., & Stadelmann-Steffen, I. (2022). Limited evidence that carbon tax rebates have increased public support for carbon pricing. *Nature Climate Change*, 12(2), 121–122.
- Moz-Christofolletti, M. A., & Pereda, P. C. (2021). Winners and losers: the distributional impacts of a carbon tax in Brazil. *Ecological Economics*, 183, 106–945.
- Muchlas, M. (2005). *Perilaku Organisasi* (1st ed.). University Gajah Mada.

- Nevid, S. J. (2021). *Sensasi dan Persepsi: Konsep dan Aplikasi Psikologi* (M. (Penerjemah) Chozim & Rizal (Penyunting), Eds.; 3rd edition). NUSAMEDIA.
- Nisak, K., & Yuniarti, R. (2018). The effect of profitability and leverage to the carbon emission disclosure on companies that registered consecutively in sustainability reporting award period 2014-2016. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 164(1), 12026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/164/1/012026>
- Novianingdyah, I. (2022). Pengetahuan Pajak, Persepsi Mahasiswa, Minat Mahasiswa Dalam Berkarir di Bidang Perpajakan. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(1), 24–34.
- Nurhadi. (2022, August 21). Mengenal Pajak Karbon dan Skema Perhitungannya. Tempo.Co.
- Nuryaman, & Christina, V. (2015). Metodologi penelitian akuntansi dan bisnis : Teori dan Praktek.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (1994). Undang Undang No. 6 Tahun 1994 tentang Pengesahan United Nations Framework Convention on Climate Change (Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim). Jakarta.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2004). Undang Undang No. 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change (Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Perubahan Iklim). Jakarta.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2007). Undang-undang (UU) Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Jakarta.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2016). Undang Undang No. 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Paris Agreement to The United Nations Framework Convention on Climate Change (Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim). Jakarta.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2021). Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2021). Undang Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Jakarta.
- Pigou, A. C. (1932). *The Economics of Welfare* (4th ed.).
- Pradnyani, I. A. G. D. E., Yasa, N. P., & Atmadja, A. T. (2018). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Terhadap Keputusan Pemilihan Berkarir di Bidang Perpajakan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9.
- Pramudianto, A. (2016). Dari Kyoto Protocol 1997 Ke Paris Agreement 2015 : Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global Dan Asean Menuju 2020. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 18(1), 76–94.
- Purnamasari, D., Sari, D., & Mulyati, Y. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Bumi dan Bangunan. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8.
- Putra, J. J. H., Nabilla, N., & Jabanto, F. Y. (2021). Comparing Carbon Tax and Cap and Trade as Mechanism to Reduce Emission in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(5), 106–111.
- Ratnawati, D. (2016). Carbon Tax Sebagai Alternatif Kebijakan Untuk Mengatasi Eksternalitas Negatif Emisi Karbon di Indonesia. In *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan*

- Negara dan Kebijakan Publik (Vol. 1, Issue 2). Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan.
- Risnandar, C. (2018, March 17). *Ensiklopedi Jurnal Bumi*. KTT Bumi.
- Robbins, S. P., author. (2003). *Perilaku organisasi*.
- Saputra, A. I. (2021). PAJAK KARBON SEBAGAI SUMBER PENERIMAAN NEGARA DAN SISTEM PEMUNGUTANNYA. *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 3(1), 56–71.
- Secretariat of the United Nations Framework Convention on Climate. (2006). *United Nations Framework Convention on Climate Change : handbook*. In *United Nations Framework Convention on Climate Change (Issue February 2011)*. UNFCCC.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis (6th ed.)*.
- Selvi, S., Rahmi, N., & Rachmatulloh, I. (2020). Urgensi Penerapan Pajak Karbon Di Indonesia. *Jurnal Reformasi Administrasi : Jurnal Ilmiah Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 7(1), 29–34.
- Sterner, T. (2020). The carbon tax in Sweden. *Standing up for a Sustainable World: Voices of Change*, 59–67.
- Sugihartono, & dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. In Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sukadri, D. S. (2021, June 24). *Net Zero Emission, Harapan Masa Depan Perubahan Iklim*. Mongabay.
- Sukmawati, F., & Silviana. (2016). The Effects of Understanding Taxpayers' Understanding Tax Penalty on Taxpayers' Compliance in KPP Karees Bandung. 8th Widyatama International Seminar on Sustainability (WISS 2016), Widyatama University and IEEE.
- Suryani, A. S. (2021). Pajak Karbon Sebagai Instrumen Pembangunan Rendah Karbon di Indonesia. *Info Singkat*, Vol. XIII, No. 18, 14.
- Thoah, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasi*. Rajawali: Jakarta, 145.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset, 70.
- Wanhar. (2021). "Uji Coba Perdagangan Karbon Pada PLTU", disampaikan pada Webinar Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon di Subsektor Ketenagalistrikan.
- Widiawati, P., & Hidayati, C. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(3).
- Yasin, M. (2021, July 29). *Polluter Pays Principle: Asal Muasal, Pengaturan, dan Penerapannya di Indonesia*. Hukumonline.
- Yu, Y., Jin, Z., Li, J., & Jia, L. (2020). Research on the Impact of Carbon Tax on CO 2 Emissions of China's Power Industry. *Journal of Chemistry*, 2020, 1–12.
- Yusron, I. A. (2012). Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Memilih Karir Pada Kelas XI Jurusan Teknik Instalansi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Sedayu.
- Zain, M. (2007). *Manajemen Perpajakan*. In Jakarta Salema Empat (3rd ed.).
- Zulfikar, F. (2024, January 15). 10 Negara Penghasil Emisi Karbon Dioksida Tertinggi di Dunia, Indonesia ke Berapa? DetikEdu.